

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi peristiwa sejarah yang terdapat pada relief Monumen Rawagede menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Berdasarkan hasil analisis terhadap lima panel relief yang menggambarkan fase-fase sejarah Karawang hingga tragedi Rawagede, dapat disimpulkan bahwa relief Monumen Rawagede merupakan media visual yang merepresentasikan narasi sejarah lokal secara kronologis, dimulai dari masa kerajaan (Tarumanegara dan Pajajaran), pengutusan Wiraperbangsa oleh Sultan Agung, keberagaman budaya di Karawang, kronologi proklamasi kemerdekaan, hingga peristiwa pembantaian oleh Belanda pada 9 Desember 1947. Analisis semiotika Peirce terhadap ikon, indeks, dan simbol dalam relief menunjukkan bahwa tanda-tanda visual tersebut memiliki makna mendalam dan tidak hanya bersifat estetik. Ikon dalam relief menunjukkan kemiripan bentuk dengan objek nyata masa lalu, indeks menunjukkan hubungan kausal antara wujud visual dengan konteks sejarah dan politik saat pembuatannya, sedangkan simbol mengacu pada konvensi budaya dan nilai-nilai masyarakat, seperti nasionalisme, kepahlawanan, dan harapan generasi penerus. Konteks sosial-politik pada masa pembangunan Monumen Rawagede juga turut memengaruhi penggambaran visual pada relief. Narasi sejarah yang dibangun cenderung menekankan ketertiban, kepemimpinan, dan semangat kebangsaan yang sesuai dengan ideologi pembangunan dan Dwi Fungsi ABRI saat itu. Relief ini berfungsi sebagai alat komunikasi visual dan media memori kolektif, yang tidak hanya memperkuat identitas lokal masyarakat Karawang, tetapi juga mengingatkan generasi penerus akan nilai-nilai perjuangan dan pengorbanan para pahlawan. Relief ini menjadi sarana efektif dalam menyampaikan sejarah melalui pendekatan seni rupa.

Penerapan semiotika Peirce dalam penelitian ini terbukti mampu mengungkap lapisan-lapisan makna yang terkandung dalam visual relief, termasuk makna yang tidak tampak secara langsung. Dengan demikian, studi ini membuktikan bahwa karya seni seperti relief bukan hanya karya estetika, melainkan juga teks sejarah yang bisa dianalisis secara ilmiah.

5.2 Saran

1. Bagi masyarakat dan pengunjung Monumen Rawagede, diharapkan dapat lebih memahami bahwa relief bukan hanya sekadar hiasan visual, tetapi merupakan media komunikasi sejarah yang memiliki makna mendalam. Oleh karena itu, penting untuk membaca dan menafsirkan relief tersebut dengan pendekatan yang lebih ilmiah agar warisan sejarah dapat dimaknai secara tepat.
2. Bagi pihak Yayasan Rawagede dan pengelola monumen, disarankan untuk menyertakan penjelasan naratif atau panduan interpretatif di dekat setiap panel relief, agar pengunjung dapat lebih mudah memahami konteks sejarah dan makna simbolik dari setiap adegan yang tergambar dalam relief.
3. Bagi institusi pendidikan dan peneliti, kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi awal untuk mengembangkan penelitian serupa, baik dari perspektif semiotika, sejarah visual, maupun studi kebudayaan lokal. Kajian ini juga dapat menjadi bahan pembelajaran seni dan sejarah di sekolah-sekolah, terutama di Karawang dan sekitarnya.
4. Bagi seniman dan perancang monumen di masa depan, penelitian ini menunjukkan pentingnya riset sejarah dan pendekatan ilmiah dalam perancangan karya seni publik. Setiap unsur visual yang diciptakan sebaiknya tidak hanya mempertimbangkan nilai estetika, tetapi juga fungsi edukatif dan representatif terhadap sejarah yang diangkat.
5. Bagi pemerintah daerah dan kementerian terkait, Monumen Rawagede dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai destinasi wisata sejarah dan budaya. Penyediaan fasilitas edukasi, seperti museum mini atau pusat informasi, dapat memperkuat nilai warisan sejarah serta meningkatkan kesadaran nasionalisme masyarakat.